

SIFAT DAN PARA RASUL SEBAGAI PEMIMPIN UMAT II : ANALISIS QS. AL-IMRAN:159 QS. AL-ANFAL:65, DAN QS. ASY-SYU'ARA:215

Hasna Putri Aqilah El Mukayyis¹, Qisthy Aufany Adrianto², Tsabitah Nur Ramadhanti³

^{1,2,3}Universitas Islam Bandung

Email: hasnaaqilah0@gmail.com¹, qisthyaufanyup@gmail.com², tsabitah70@gmail.com³

Abstract: *The leadership of the prophet Muhammad SAW is an ideal model of leadership based on divine values. This article aims to examine the characteristics of the prophets as leaders of the people based on the Qur'an specifically QS. Ali-Imran: 199, QS. Al-Ahqaf: 35, and QS. Asy-Syu'ara: 215, as well as their relevance to Islamic leadership today. This study uses a literature review method with a thematic interpretation approach. The results of the study show that the characteristics of shiddiq, amanah, tabligh, and fathanah are the main foundations of prophetic leadership that remain relevant in facing modern moral and social challenges.*

Keywords: *Islamic Leadership, Prophets, Qur'an, Interpretation.*

Abstrak: Kepemimpinan Rasulullah SAW merupakan model kepemimpinan ideal yang bersumber dari nilai-nilai ilahiah. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji sifat-sifat para rasul sebagai pemimpin umat berdasarkan Al-Qur'an, khususnya QS. Ali-Imran: 199, QS. Al-Ahqaf: 35, dan QS. Asy-Syu'ara: 215, serta relevansinya dalam kepemimpinan Islam masa kini. Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan dengan pendekatan tafsir tematik. Hasil kajian menunjukkan bahwa sifat shiddiq, amanah, tabligh, dan fathanah menjadi fondasi utama kepemimpinan profetik yang tetap relevan dalam menghadapi tantangan moral dan sosial modern.

Kata Kunci: Kepemimpinan Islam, Rasul, Al-Qur'an, Tafsir.

PENDAHULUAN

Kepribadian Nabi Muhammad Swt., sebagai pemimpin umat merupakan teladan yang patut diikuti oleh seluruh manusia. Ketangguhan beliau tercermin dari kemampuannya menjaga integritas diri di tengah kondisi masyarakat Arab saat itu yang masih berada dalam masa jahiliah. Salah satu aspek kepribadian yang paling menonjol adalah kejujuran (shiddiq), yang menjadi prinsip utama dalam menjalani kehidupan. Sebagai Rasul Allah, Nabi Muhammad saw. memiliki kepribadian yang sempurna dan terpuji, dikenal

dengan sifat-sifat wajib bagi rasul, yaitu *shiddiq* (jujur), *amanah* (dapat dipercaya), *tabligh* (menyampaikan), dan *fathanah* (cerdas). Sifat-sifat tersebut menjadi dasar utama dalam membentuk karakter kepemimpinan.

Dalam konteks kepemimpinan modern, sifat-sifat tersebut tetap menjadi acuan penting. Banyak penelitian kontemporer menegaskan bahwa model kepemimpinan nabi muhammad SAW mampu menjawab tantangan zaman, baik dalam pendidikan, sosial, maupun politik.

Dari penelitian sebelumnya, sejumlah kajian menegaskan bahwa kepemimpinan Nabi

Muhammad SAW memiliki relevansi yang kuat bagi kehidupan modern. Penelitian yang dilakukan oleh Dinda Azzahra, Imam Mars Miasya Ibnu Ivan, dan Yusutria (2024) menunjukkan bahwa karakter kepemimpinan Rasulullah yang berlandaskan kejujuran, amanah, dan kebijaksanaan menjadi model kepemimpinan yang efektif dalam membangun masyarakat yang beradab.

Sementara itu, Kasori Mujahid, Muhamad Abdul Azis, dan Mudzakir Chabib (2025) menyoroti gaya kepemimpinan Nabi Muhammad SAW dalam pendidikan Islam, yang mampu memberikan arah transformasi bagi dunia pendidikan berbasis nilai profetik. Selain itu, penelitian yang dimuat dalam *Educazione Journal* (2023) menekankan bahwa sifat kepemimpinan Rasulullah SAW tetap relevan sebagai teladan bagi pemimpin Muslim di era modern, terutama dalam menghadapi tantangan globalisasi dan krisis moral.

Maka, dari pemaparan latar belakang di atas, penyusun bermaksud untuk mengkaji “Sifat dan Para Rasul sebagai Pemimpin Umat I”.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan (library research). Data diperoleh dari sumber primer berupa Al-Qur’an dan kitab tafsir, serta sumber sekunder berupa buku dan artikel jurnal yang relevan dengan tema kepemimpinan Islam. Analisis data dilakukan melalui pendekatan tafsir tematik untuk mengkaji ayat-ayat Al-Qur’an yang berkaitan dengan sifat dan karakter kepemimpinan para rasul.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Sifat-sifat Rasul dalam memimpin umat
Nabi Muhammad SAW. lahir di Makkah pada tanggal 9 *Rabi’ul Awwal*. Kesempurnaan

sifat dan akhlak menjadikannya diutus sebagai Rasul pada umur 40 tahun dengan segala kebaikan yang ada di dalam diri Rasulullah SAW. Dengan gaya kepemimpinan yang inklusif yaitu menerima dan menghargai semua orang tanpa memandang perbedaan, menerapkan keadilan, dan bertanggung jawab membuktikan bahwa Rasulullah SAW. sangat dianugerahi kesempurnaan yang tidak tertandingi. Sifat tersebut menjadi panutan bagi umat Muslim hingga saat ini.

Adapun sifat-sifat utama kepemimpinan Rasulullah SAW. sebagai berikut:

1. *Shiddiq* (jujur)

Kata *Shiddiq* berasal dari *shadaqa* yang artinya benar, nyata, berkata benar, menepati janji, benar perkataan atau perkiraannya.

Walau mendapatkan tantangan yang sulit, Rasulullah SAW. selalu mengutarakan kebenaran dan tidak pernah berdusta. Di masa sulit itu Rasulullah SAW. seingkali mendapatkan kesulitan ketika menyampaikan kebenaran. Dengan kesulitan banyak keraguan hingga penolakan dari orang-orang terdekatnya. Meskipun begitu, Rasulullah SAW. tetap teguh pada prinsip menyampaikan kebenaran dengan jujur.

2. Amanah

Amanah artinya dapat dipercaya. Di dalam akhlak, amanah ini terdapat unsur nilai dasar kejujuran, karena orang jujur akan melahirkan sifat yang dapat dipercaya dalam kehidupan. (Setyowati, 2019). Sifat amanah yang terdapat pada diri Rasulullah SAW. sangat memperlihatkan bahwa beliau seorang yang bisa dipercaya, dengan selalu menjaga kerahasiaan hal yang seharusnya disimpan dan menyampaikan yang seharusnya

disampaikan tanpa ada yang diubah sedikitpun. Seperti halnya setiap firman yang diterimanya selalu disampaikan secara utuh.

3. *Tabligh* (Menyampaikan)

Tabligh adalah sifat yang dimiliki oleh para Rasul, yang artinya menyampaikan wahyu. Dalam menjalankan tugas sebagai Rasul, beliau menyampaikan wahyu dengan diimani oleh umatnya. Wahyu yang disampaikan berupa pengetahuan, syariat, ataupun risalah kenabian. Ketika wahyu yang disampaikan itu sulit atau tidak menyenangkan, rasul tetap menyampaikannya tanpa melewatkan satu huruf sakali pun.

4. *Fathanah* (Cerdas)

Sifat rasul yang dimiliki ialah *Fathanah*, yang artinya cerdas, pintar, dan bijaksana. Sebagai utusan Allah Swt. Rasulullah SAW. mampu memahamai berbagai masalah yang dihadapi umatnya, dengan cara memberikan solusi terhadap masalah tersebut. Allah Swt. menganugerahi kemampuan kepada Rasulullah SAW agar bisa menyampaikan ajaran kepada kaumnya, termasuk ketika harus melawan argumen orang-orang yang menentang Rasul.¹

Kesuksesan kepemimpinan Nabi Muhammad SAW, pada masa itu adalah karena ingin membebaskan manusia dari belenggu kebebasan dan kebodohan dengan dasar cinta dan kasih, keimanan dan niat yang tulus. Saat beliau lahir hingga diangkat menjadi rasul, beliau

hidup di tengah masyarakat Quraisy Makkah yang memiliki daerah merdeka. Oleh karena itu, tujuan utama dakwah Nabi SAW.

B. Sifat-sifat para Rasul yang terkandung dalam Al-Qur'an

1. Penafsiran QS. Ali-Imran ayat 199

وَأَنَّ مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ لَمَنْ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَمَا أُنزِلَ إِلَيْكُمْ وَمَا
أُنزِلَ إِلَيْهِمْ خُشِعِينَ لِلَّهِ لَا يَشْتَرُونَ بِآيَاتِ اللَّهِ ثَمَنًا قَلِيلًا
أُولَئِكَ لَهُمْ أَجْرُهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ إِنَّ اللَّهَ سَرِيعُ الْحِسَابِ

“Sesungguhnya di antara Ahlulkitab ada yang beriman kepada Allah dan pada apa yang diturunkan kepada kamu dan yang diturunkan kepada mereka. Mereka berendah hati kepada Allah dan tidak menukarkan ayat-ayat Allah dengan harga murah. Mereka itu memperoleh pahala di sisi Tuhannya. Sesungguhnya Allah Maha Cepat perhitungannya.”

Ayat ini menggambarkan sifat orang-orang beriman sejati, termasuk sebagian dari Ahlul Kitab, yang menerima kebenaran risalah Nabi Muhammad SAW. dengan hati yang tulus. Mereka menunjukkan sifat iman, ketundukan, dan keikhlasan dalam beramal.

a. Makna Mufradat dan Tafsir

1) Kata يُؤْمِنُ (*yu'minu*)

Berasal dari akar kata *amana-yu'minu-imanaan* yang berarti percaya dan memberi rasa aman. Dalam konteks ayat ini, *iman* menunjukkan keyakinan yang disertai ketundukan total terhadap kebenaran wahyu.² Menurut Quraish Shihab, iman dalam ayat ini tidak hanya berbentuk pengakuan verbal, tetapi juga melahirkan ketenangan batin dan

¹ Triansyah dkk., “Meneladani Sifat Rasulullah dalam Kehidupan sehari-hari,” *Jurnal Inovasi Pendidikan Kreatif*, Vol.5, No.4, 2024.

² Maryam, Siti. “Makna Iman dalam Perspektif Al-Qur'an.” *Jurnal Ushuluddin* 26, no.2 (2021): 132.

komitmen terhadap nilai-nilai ilahiah. Hal ini menggambarkan bahwa sifat Rasul yang menonjol adalah iman yang tulus dan menenangkan umat, sehingga kehadirannya membawa rasa aman dan damai.

2) Kata *تَمَنَّا قَلِيلًا* (*tsamanan qalilan*)

Ungkapan ini secara harfiah berarti "harga yang sedikit". Dalam tafsirnya, Ibnu Katsir menegaskan bahwa para rasul dan pengikut sejati tidak menjual agama demi keuntungan duniawi.³ Artinya, mereka menjaga integritas dan keikhlasan dalam menyampaikan wahyu, tanpa tergoda oleh imbalan materi.

b. Konteks Historis (asbabun nuzul)

Ayat ini turun berkenaan dengan peristiwa al-Najasyi, raja Habasyah yang telah memeluk Islam dan meninggal dunia. Malaikat Jibril memberitahu Nabi Muhammad SAW. tentang wafatnya, sehingga beliau mengajak para sahabat untuk melaksanakan shalat gaib untuk al-Najasyi. Namun, beberapa sahabat heran karena mengira al-Najasyi termasuk orang kafir di negeri Habasyah. Maka Allah Swt. menurunkan ayat ini untuk menjelaskan bahwa tidak semua Ahli Kitab menolak ajaran Allah, sebagian mereka beriman kepada Allah Swt. serta kepada kitab-kitab yang diturunkan-Nya, termasuk Al-Qur'an.

2. Penafsiran QS. Al-Ahqaf ayat 35

فَاصْبِرْ كَمَا صَبَرَ أُولُو الْعَزْمِ مِنَ الرُّسُلِ وَلَا تَسْتَعْجِلْ لَهُمْ كَانَهُمْ يَوْمَ يَرُونَ مَا يُوْعَدُونَ لَمْ يُلْبِثُوا إِلَّا سَاعَةً مِّنْ نَّهَارٍ مَّ بَلَّغْتَهُمْ لِقَاءَ رَبِّهِمْ إِنَّا وَكَلْنَاهُم نَارَ الْأَرْضِ الْفُتُونِ

"Maka, bersabarlah engkau (Nabi Muhammad) sebagaimana ululazmi (orang-orang yang memiliki keteguhan hati) dari kalangan para rasul telah bersabar dan janganlah meminta agar azab disegerakan untuk mereka. Pada hari ketika melihat azab yang dijanjikan, seolah-olah mereka hanya tinggal (di dunia) sesaat saja pada siang hari. (Nasihatmu itu) merupakan peringatan (dari Allah). Maka, tidak ada yang dibinasakan kecuali kaum yang fasik."

a) Makna Mufradat dan tafsir

1) kata *فَاصْبِرْ* (*fasbir*)

Kata *fasbir*, berasal dari kata *sabara-yasbiru-sabran* berarti menahan diri atau teguh menghadapi ujian. Dalam konteks ayat ini, kata *fasbir* merupakan perintah langsung Allah kepada Nabi Muhammad SAW. untuk meneladani kesabaran para rasul sebelumnya.⁴

2) Kata *أُولُو الْعَزْمِ* (*ulul azmi*)

Kata *ulul-'azm* tersusun dari dua kata: *ulū* (yang memiliki) dan *'azm* (tekad, kemantapan hati). Secara istilah, *ulul-'azm* merujuk pada para rasul besar yang memiliki keteguhan luar biasa dalam menjalankan tugas kerasulan, yaitu Nuh, Ibrahim, Musa, Isa, dan Muhammad saw.

3) Kata *وَلَا تَسْتَعْجِلْ لَهُمْ*

Kata *tasta jil* berasal dari akar kata *'ajila* yang berarti "tergesa-gesa." Allah menasihati Nabi agar tidak tergesa meminta azab bagi kaum yang menentang, karena waktu dan kehendak Allah pasti

³ Ibnu Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim*, Juz 2 (Kairo: Dar al-Hadits, 2000), hlm.89.

⁴ A. Mustaqim, *Epistemologi Tafsir Kontemporer*, (Yogyakarta, LKiS, 2010), hlm.72.

lebih bi aksana.⁵ Makna ini menekankan pengendalian emosi dan kebijaksanaan dalam kepemimpinan, bahwa seorang pemimpin tidak boleh terburu-buru dalam mengambil keputusan.

b) Konteks Historis (Asbab Nuzul)

Ayat ini turun sebagai penghibur bagi Nabi Muhammad SAW. yang menghadapi penolakan keras dari kaum Quraisy di Makkah. Allah meneguhkan hati beliau agar tetap sabar seperti para rasul Ulul Azmi yang juga menghadapi ujian berat dalam dakwah mereka. Ibnu Katsir menjelaskan bahwa ayat ini menutup surat Al-Ahqaf dengan pesan keteguhan dan kesabaran, sementara al-Tha'labi menambahkan bahwa ayat ini turun saat Nabi merasa berat menghadapi ejekan kaum musyrik, sebagai pengingat bahwa kesabaran adalah kunci keberhasilan dakwah.

3. Penafsiran QS. Asy-Syu'ara: 215

وَإِخْفِضْ جَنَاحَكَ لِمَنِ اتَّبَعَكَ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ^٦

“Rendahkanlah hatimu terhadap orang-orang yang mengikutimu, yaitu orang-orang mukmin.”

a. Makna Mufradat dan Tafsir

1) Kata *وَإِخْفِضْ* (*wakhfid*)

Kata *wakhfid* berasal dari akar kata *kha-fa-da*, yang berarti menurunkan, merendahkan, atau melembutkan. Makna ini menegaskan bahwa kepemimpinan yang benar tidak dibangun atas kekuasaan atau kebanggaan diri, tetapi atas dasar tawadu' (kerendahan hati) dan empati kepada umat. Rasulullah saw. diingatkan

agar memperlakukan pengikutnya dengan kasih sayang, bukan dengan kekerasan atau jarak sosial.⁶

2) Kata *جَنَاحَكَ* (*janāhaka*)

Secara harfiah janah berarti sayap. Kata ini sering digunakan untuk menunjukkan perlindungan dan kelembutan, sebagaimana seekor burung melindungi anaknya dengan sayap. Perintah rendahkan sayapmu berarti berlemah lembutlah dan lindungilah mereka dengan kasih sayang. Rasulullah SAW. diminta untuk menjadi pelindung umatnya, bukan hanya seorang pemimpin.⁷

3) Kata *الْمُؤْمِنِينَ* (*al-mu'minin*)

Berasal dari akar kata *āmana* yang berarti percaya dan memberi rasa aman. Para mu'minin adalah mereka yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya serta menjadi bagian dari komunitas yang dipenuhi rasa aman dan saling percaya.

Artinya, seorang pemimpin sejati harus mampu membangun lingkungan yang aman dan saling menghargai, seperti halnya Rasulullah SAW. memimpin dengan kasih dan ketulusan.

b. Konteks Historis

Ayat ini turun sebagai lanjutan dari perintah Allah kepada Nabi Muhammad SAW. untuk memulai dakwah kepada keluarga terdekatnya. Setelah turun perintah di ayat sebelumnya supaya beliau memperingati kerabatnya, yaitu Bani Hasyim dan Bani Abdul Muthalib kepada Islam. Menurut riwayat Ibnu Jarir dari Ibnu Juraij, sebagian sahabat merasa

⁵ Zaini, Ahmad. “Konsep Sabar dalam Perspektif Al-Qur’an,” *Jurnal Ilmiah Ushuluddin*, Vol.18, No.1 (2020), hlm.23.

⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 335.

⁷ Ibnu Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim*, Juz 4, (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1998), hlm. 248.

kurangnya perhatian dalam dakwah tersebut, lalu Allah Swt. menurunkan QS. Asy-Syu'ara ayat 215 ini sebagai bentuk penegasan, supaya Nabi bersikap lembut dan rendah hati kepada pengikut yang beriman.

4. Relevansi penerapan sifat-sifat para Rasul dalam kepemimpinan Islam masa kini

Kepemimpinan dalam Al-Qur'an secara umum tidak jauh berbeda dengan metode kepemimpinan pada umumnya. Artinya bahwa dalam kepemimpinan Islam ada prinsip-prinsip dan persamaan dengan prinsip kepemimpinan pada umumnya. Manusia diciptakan oleh Allah Swt. kemuka bumi ini, sebagai khalifah (pemimpin), oleh sebab itu maka manusia tidak terlepas dari perannya sebagai pemimpin.

Dalam kepemimpinan Islam masa kini, sifat para Rasul tetap memiliki relevansi yang kuat dan penting untuk diterapkan. Nilai-nilai ini menjadi pedoman bagi para pemimpin agar senantiasa bersikap jujur, adil, dan bertanggung jawab. Di tengah tantangan zaman seperti krisis kepercayaan, penyalahgunaan wewenang, dan menurunnya integritas moral.

Sifat *Shiddiq* (jujur) menjadi kunci agar pemimpin dapat dipercaya dan setiap kebijakan yang diambil berpijak pada kebenaran. Sifat Amanah (dapat dipercaya) menegaskan bahwa jabatan merupakan tanggung jawab yang harus dijaga, bukan sarana mencari keuntungan pribadi. Sifat *tabligh* (menyampaikan kebenaran) sangat penting di era keterbukaan informasi ini, seorang pemimpin perlu transparan dan berani menjelaskan kebijakan secara jujur. Sifat *fathanah* (cerdas) diperlukan agar pemimpin mampu berpikir bijak dan mengambil keputusan tepat sesuai perkembangan zaman.

Kepemimpinan Rasulullah SAW. masih menjadi acuan utama bagi setiap pemimpin hingga saat ini karena terbukti sangat efektif

dalam menjalankan roda kepemimpinan. Untuk bisa mencontoh kepemimpinan Rasulullah, seorang pemimpin harus kembali melihat sifat-sifat dasar beliau. Salah satu prinsip pentingnya adalah konsep fana atau meniadakan ego diri dalam kepemimpinan. Artinya, seorang pemimpin harus merasa dirinya nol atau netral tidak mengutamakan keinginan pribadi, tapi mengutamakan kehendak Allah Swt.

Penerapan relevansi pada QS. Ali-Imran ayat 199 terhadap kepemimpinan masa kini dapat dipahami melalui keteladanan sosok al-Najasyi yang disebut dalam konteks turunnya ayat ini. Al-Najasyi adalah contoh pemimpin yang beriman dengan tulus, adil terhadap rakyatnya, serta berani menerima kebenaran meskipun berasal dari luar keyakinan bangsanya. Nilai utama yang dapat diambil adalah bahwa seorang pemimpin sejati hendaknya meriempatkan kebenaran dan keadilan di atas kepentingan pribadi maupun golongan. Dalam penerapan kepemimpinan modern, ayat ini menegaskan pentingnya integritas, kejujuran, dan keberanian moral dalam mengambil keputusan yang berpihak pada kebenaran, sebagaimana al-Najasyi menegakkan nilai-nilai kemanusiaan dan keadilan tanpa diskriminasi.

KESIMPULAN DAN SARAN

Sifat-sifat para rasul merupakan fondasi utama dalam membangun kepemimpinan yang berlandaskan nilai-nilai ilahi. Keempat sifat wajib rasul yaitu *shiddiq* (jujur), amanah (dapat dipercaya), *tabligh* (menyampaikan kebenaran), dan *fathanah* (cerdas). Menjadi teladan bagi setiap pemimpin dalam menjalankan tanggung jawab. Nilai-nilai ini tidak hanya berfungsi sebagai prinsip moral, tetapi juga sebagai pedoman yang membentuk karakter pemimpin yang adil, bijak, dan berintegritas.

Penerapan relevansinya pada masa kini sangat nyata, terutama dalam menghadapi tantangan moral dan sosial di era modern. Kepemimpinan yang meneladani sifat para rasul dapat menjadi solusi atas krisis kepercayaan dan penyalahgunaan kekuasaan. Dengan meneladani kepemimpinan Rasulullah SAW, pemimpin dapat membanun masyarakat yang harmonis, berkeadilan pada nilai-nilai kebenaran sebagaimana dalam Al-Qur'an.

DAFTAR PUSTAKA

- Amrozi, S. R. (2016). *How to be a Great Leader*. Yogyakarta.
- Azzahra, D., Ivan, I. M. M., & Yusutria. (2024). Characteristics of the leadership of the Prophet Muhammad SAW. *Al-Afkar: Journal for Islamic Studies*, 7.
- Educazione Journal. (2023). *Karakter kepemimpinan Rasulullah SAW sebagai model bagi pemimpin Muslim*. Jakarta : Educazione Publisher.
- Etharina lathifah, dkk. (2021). Kepemimpinan Islam Berdasarkan Dalil-Dalil Syar'i: Alquran Dan Hadits. *Jurnal Pendidikan Indonesia (Japendi)*, Vol.2 No.9.
- F.S. Permana . (2021). Memahami Perspektif Lain Tentang Konsep Iman, Ta'wiluna. *Jurnal Ilmu Al-Qur'an, Tafsir dan Pemikiran Islam*, Vol.2, No.1.
- Hidayat, R. (2020). Nilai Kepemimpinan Rasulullah dalam Perspektif Al-Qur'an. *Jurnal Ilmiah Al-Mu'ashirah* , Vol.10, No.1.
- Katsir, I. (1998). Tafsir al-Qur'an al-'Azhim, Juz 4. *Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah* , hlm.248.
- M. Al-Zurzain G, A. A. (2024). Kepemimpinan ideal dalam Al-Qur'an, Volume.5. 6.
- Mujahid, K., Azis, M. A., & Chabib, M. (2025). Meneladani gaya kepemimpinan Nabi Muhammad SAW dalam pendidikan Islam. *Tsaqofah: Jurnal Penelitian Guru Indonesia*, 5.
- Rahayu, A. (2021). Sifat-sifat Rasulullah SAW sebagai dasar pendidikan karakter. . *Prosiding Seminar Nasional Dies Natalis ke-41 Universitas Tunas Pembangunan*. Surakarta. : Universitas Tunas Pembangunan Surakarta.
- Sakdiah. (2016). Karakteristik Kepemimpinan dalam Islam (Kajian Historis Filosofis) Sifat-Sifat Rasulullah. *urnal Al-Bayan: Media Kajian dan Pengembangan Ilmu Dakwah*, 22 (1).
- Shihab, M. Q. (2002). Tafsir al-Misbah . *Lentera Hati*, hlm.335 .
- Triansyah, A. A., Mustika, F. T., Meilinda, S., Anjani, S. P., & Dzakkiya, Y. . (2024). Meneladani sifat Rasulullah dalam kehidupan sehari-hari. *Jurnal Inovasi Pendidikan Kreatif*, 5 (4).
- Zaini, A. (2020). Konsep Sabar dalam Perspektif Al-Qur'an. *Jurnal Ilmiah Ushuluddin*, Vol.18, No.1, hlm.23.